

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam kehidupan, pendidikan berperan dalam usaha mengembangkan pengetahuan serta keterampilan setiap individu agar individu tersebut bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat sekitar dalam menghadapi kehidupan mendatang. Pendidikan yang dilakukan harus terus menerus, terus menerus disini memiliki arti lain seorang individu bukan hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan saja, melainkan harus mampu menerapkan pengetahuan maupun keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan pendidikan memiliki peran penting dalam proses perubahan tingkah laku seorang individu agar memiliki perubahan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Menurut Syafaruddin dkk (2011: 16) Pendidikan adalah proses bimbingan yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak menuju kedewasaan, oleh karena itu pendidikan menjadi kebutuhan dasar manusia dalam proses pembinaan potensi (akal, spiritual, moral, fisik) untuk pengembangan kepribadian melalui transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan norma di masyarakat.

Sedangkan menurut Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkannya potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut UNESCO pendidikan dibangun dengan empat pilar yaitu, *learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together*. Sementara itu, UU 20 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) menyatakan bahwa Pendidikan Nasional Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Suyanto, 2005: 27).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan upaya bimbingan dan arahan yang dilakukan melalui pemberian informasi berupa pengetahuan, serta latihan yang dilakukan berdasarkan pengetahuan yang diterima, yang bertujuan agar seorang anak mampu memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengatasi permasalahan di masa yang akan datang, memiliki akhlak yang baik dan mampu bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Dalam pendidikan seorang anak, dibutuhkan pendidikan yang dilakukan sedini mungkin agar anak memiliki kesiapan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini merupakan bagian penting dalam pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini memiliki dua jenis pendidikan, yakni pendidikan formal dan informal. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan formal PAUD berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pada jenjang informal PAUD berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat pada jalur pendidikan informal PAUD berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (Sisdiknas, 2003: 6).

Pendidikan anak usia dini merupakan hal yang harus diperhatikan, karena pada setiap tahap perkembangannya akan mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir anak. Rasa keingintahuan anak akan timbul jika ia menemukan sesuatu hal yang baru dan menarik sehingga anak cenderung ingin mencoba hal baru tersebut. Pada saat itulah seorang anak perlu bimbingan yang tepat. Salah satu kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD adalah pendidikan yang cukup penting dan bahkan menjadi landasan kuat untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan kuat. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar),

kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Sujiono, 2013: 11).

Pendidikan yang dilakukan sejak dini yakni dilakukan sejak anak lahir hingga 6 tahun. Sejak hasil-hasil riset mutakhir di bidang *neuroscience* dan psikologi dipublikasikan menunjukkan pentingnya pendidikan dimulai sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini menjadi sangat genting dalam pembentukan karakter, potensi kecerdasan anak, dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. begitu sangat pentingnya masa ini sehingga masa usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas). Masa keemasan atau *golden age* ini juga disebut masa dimana anak mulai peka/sensitif terhadap rangsangan. Dengan demikian, baik pendidik maupun orang tua sebagai fasilitator dapat memberikan stimulus berupa rangsangan yang memiliki nilai-nilai, sehingga sedikit demi sedikit anak memahami karakter yang baik sesuai apa yang diberikan. (Wijaya, 2009: 16)

Setiap anak mempunyai kecerdasan serta memiliki naluri sebagai makhluk yang beragam, dan itu adalah fitrah yang diberikan Allah, dengan demikian pendidikan sangatlah perlu ditanamkan sejak usia dini untuk menciptakan khalifah yang benar-benar bisa memimpin di muka bumi ini, hal utama yang dibutuhkan adalah pendidikan yang bermutu. Karena dengan pendidikan bermutu maka cita-cita menjadi manusia yang berguna akan tercapai. Setiap anak terlahir ke dunia ini dengan membawa potensi, yaitu potensi untuk dapat dididik dan mendidik. Ia juga dilengkapi dengan fitrah berupa bentuk yang diisi dengan berbagai keterampilan, kecakapan dan pengetahuan sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan (Miftahul Ulum, 2008 : 235). Sebagaimana Allah SWT. berfirman pada (Q.S Ar-Ruum: 30) yang Artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.*"

Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Meity Idris (2013: 57) merumuskan teori yang di sebut *Multiple Intellegences* (Kecerdasan Majemuk) yakni diantaranya: Kecerdasan Bahasa, Kecerdasan Logis Matematik, Kecerdasan

Visual Spasial, Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Kinestetik, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, Kecerdasan Naturalis dan Kecerdasan Ekstensial. Namun seiring berkembangnya pengetahuan, kecerdasan kini dikembangkan lagi ke dalam bentuk kecerdasan Ekstensial yakni Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual.

Menurut Shapiro (1998: 8) kecerdasan emosional sebagai dasar kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional inilah yang berfungsi sebagai pengendalian diri seseorang dalam melakukan tindakan. Kecerdasan emosional diungkapkan pertama kali oleh psikolog Peter Salovy dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire untuk mengungkapkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan hidup. Kualitas ini antara lain empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat.

Menurut Mashar Riana (2011: 60) berbagai penelitian dalam bidang psikologi telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer dan sukses. Sedangkan menurut Permendikbud No 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), standar pencapaian perkembangan pada aspek sosial emosional antara lain: menunjukkan sikap mandiri, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), dan bangga terhadap hasil karya sendiri (Permendikbud, 2014: 28).

Berdasarkan pendapat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), salah satu standar pencapaian perkembangan pada aspek sosial emosional yakni memiliki sikap mandiri. Kemandirian merupakan hal yang akan berguna di masa yang akan datang. Dengan kemandirian, idealnya seorang anak akan mampu menghadapi permasalahannya tanpa bergantung kepada siapapun,

bertindak atas keputusannya sendiri, serta memiliki ketekunan dalam mencapai suatu harapan. Adapun kemandirian merupakan kemampuan individu berdiri sendiri, tanpa tergantung dengan orang lain (Wiyani, 2013: 27)

Setelah penulis melakukan observasi awal ke RA PERSIS 235 Nasrullah, khususnya kelas A, keadaannya ada sebanyak 55% dari 28 jumlah anak yang masih belum mencapai standar pencapaian perkembangan pada aspek sosial emosional khususnya pada emosional anak yakni kecerdasan emosional dengan kemandirian. Kondisi yang terjadi di lapangan, kurangnya sikap gigih dalam menyelesaikan tugas di kelas, kurangnya rasa percaya diri terhadap hasil karya, mudah putus asa dalam menyelesaikan tugas, serta kurangnya rasa tanggung jawab pada diri anak. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan anak usia 4-5 masih ditemukan anak-anak yang belum mencapai tahapan pencapaian perkembangan, karena merujuk kepada pedoman Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), ketika tingkat kecerdasan emosional tinggi, maka seorang anak usia dini akan menunjukkan perilaku kemandirian pada setiap kegiatan belajar mengajar maupun saat bermain. Oleh karena itu, pendapat penulis dalam proses pencapaian standar pencapaian perkembangan seorang anak dibutuhkan bimbingan, arahan dan latihan yang dilakukan oleh pendidik maupun orang tua yang dilakukan terus menerus disertai dengan motivasi yang ditanamkan, agar tumbuh menjadi kebiasaan yang baik serta memiliki motivasi dalam dirinya bahwa anak mampu melakukannya.

Berdasarkan pemahaman penulis, kecerdasan emosional bagi anak usia dini sangat berperan penting dalam aspek kemandirian anak. Berbicara mengenai kemandirian anak usia dini merupakan hal yang harus dibangun dan dibentuk sedini mungkin, karena dengan kemandirian, seorang anak mampu menghadapi permasalahan yang terjadi serta bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Oleh karena itu kemandirian inilah yang akan menjadi dasar bagi anak dalam menjalani kehidupan di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mempunyai dugaan bahwa adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian anak. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini yang

akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah, berbentuk skripsi dengan judul: **“Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Anak Usia Dini.** (Penelitian di Kelompok A RA PERSIS 235 Nasrullah Ujungberung Kota Bandung).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menetapkan rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Kelompok A RA Nasrullah Ujungberung Kota Bandung?
2. Bagaimana Kemandirian Anak Usia Dini di Kelompok A RA Nasrullah Ujungberung Kota Bandung?
3. Bagaimana Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Anak di Kelompok A RA Nasrullah Ujungberung Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Kelompok A RA Nasrullah Ujungberung Kota Bandung
2. Kemandirian Anak Usia Dini di Kelompok A RA Nasrullah Ujungberung Kota Bandung
3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Anak Usia Dini di Kelompok A RA Nasrullah Ujungberung Kota Bandung.

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Bagi Lembaga

Penelitian ini sangat penting bagi pengembangan pendidikan di suatu lembaga pendidikan, yang dapat memberikan evaluasi dan kontribusi bagi seorang guru dalam pengembangan Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Anak Usia Dini.

2. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengelola pembelajaran pada penyusunan kurikulum, khususnya dalam mengembangkan

aspek perkembangan sosial-emosional, yakni Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Anak Usia Dini.

3. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal positif dalam perkembangan anak usia dini khususnya dalam mengembangkan aspek sosial emosional pada anak, yakni Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Anak Usia Dini.

4. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi pada perkembangan anak, khususnya pada aspek perkembangan sosial-emosional yakni Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Anak Usia Dini.

5. Bagi Penulis

Sebagai suatu pengalaman dalam penelitian lapangan dan menambah wawasan yang luas serta memperluas pola-pola pengembangan pada anak usia dini khususnya pengembangan pada anak Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Anak Usia Dini.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Kecerdasan emosional pertama kali dikenalkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah: Empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Wiyani, 2014: 99).

Menurut Bachtiar, (2009: 17) kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah setiap saat. Untuk itu, peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam

pembentukan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Bachtiar, 2009: 20).

Cooper dan Sawaf menganggap kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah energi manusia, informasi, hubungan dan pengaruh (Effendi, 2005: 171). Goleman (2009: 512-514) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan kecerdasan sosial yang didalamnya terdapat aspek-aspek perilaku berupa pancaran perasaan setiap individu terhadap lingkungannya. Aspek-aspek perilaku yang muncul dapat dijadikan sebagai sumber data untuk melihat kecakapan emosi setiap individu, antara lain perilaku kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, sikap empati, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan perilaku tersebut perlu adanya pembiasaan diri berupa stimulus secara tepat dan proses tersebut perlu tertanam dalam diri setiap anak sejak usia dini.

Sedangkan menurut Shapiro (1997: 9) kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia makhluk lain dan alam sekitarnya. Adapun pendapat Wiyani (2014: 98) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seorang individu dalam mengelola perasaannya saat ia berhubungan dengan dirinya sendiri, sesamanya, dan makhluk lain di sekitarnya. Lebih singkatnya, kecerdasan emosional dapat juga diartikan dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya.

Mengacu kepada definisi-definisi telah disebutkan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali emosi, merasakan emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Berbeda halnya dengan kecerdasan emosi anak usia dini adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi. Dari beberapa penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang bahagia, percaya diri, lebih sukses di sekolah (Mashar, 2011: 22). Menurut Goleman (2009: 58) kecerdasan emosional merupakan kecakapan emosi yang terdiri dari kecakapan pribadi dan sosial antara lain sebaga berikut: kecakapan pribadi (mengenali emosi diri, mengelola emosi dan motivasi diri), kecakapan sosial (empati, membina hubungan). Mengacu kepada definisi kecedasan emosional pada anak usia dini yang dikemukakan para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri seorang anak yang memiliki kecerdasan emosional ialah: memiliki kecakapan pribadi (lebih cakap dalam berkomunikasi, memiliki percaya diri yang tinggi, mempunyai keberanian memecahkan tugas, tidak mudah menyerah), dan kecakapan sosial (memiliki empati yang tinggi).

Menurut John Mayer dan Peter Salovy tersebut, kemandirian merupakan salah satu bagian dari kecerdasan emosional. Menurut Bacharudin Musthafa (2008: 75) kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang digunakannya, memilih teman bermain, sampai hal-hal yang lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensinya tertentu yang lebih serius. Menurut Danim dan Khairill (2010: 134) kemandirian mengacu pada kemampuan untuk bertanggung jawab, memegang kendali dan kemampuan mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Grow (1991: 41) kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengarahkan dirinya sendiri pada tujuan yang akan dicapai tanpa ada bantuan pihak luar. Definisi yang dikemukakan oleh Hiemstra (1994: 1) yaitu kemampuan untuk bertanggung jawab mengambil berbagai keputusan tanpa adanya bantuan orang lain. Kemandirian mempunyai dampak positif lebih memahami diri dalam rangka memenuhi kebutuhannya tersebut. Berdasarkan berbagai definisi diatas dapat disimpulkan kemandirian adalah kemampuan

seseorang untuk bertanggung jawab mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Wiyani mengungkapkan (2014: 125) salah satu standar pencapaian perkembangan anak usia dini pada aspek perkembangan sosial-emosional ialah kemandirian. Kemandirian pada anak usia dini lebih mengarah kepada keadaan seorang anak yang memiliki kemampuan dalam melakukan tugas tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Kartono dalam Wiyani (2013: 32) salah satu aspek kemandirian ialah emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. Adapun menurut Rakhma (2017: 18) salah satu kebutuhan emosi anak ialah kemandirian, untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan adanya latihan yang dilakukan terus menerus dan dibiasakan sedini mungkin. Dengan kemandirian seorang anak mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, tanpa dibantu orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian anak usia dini.

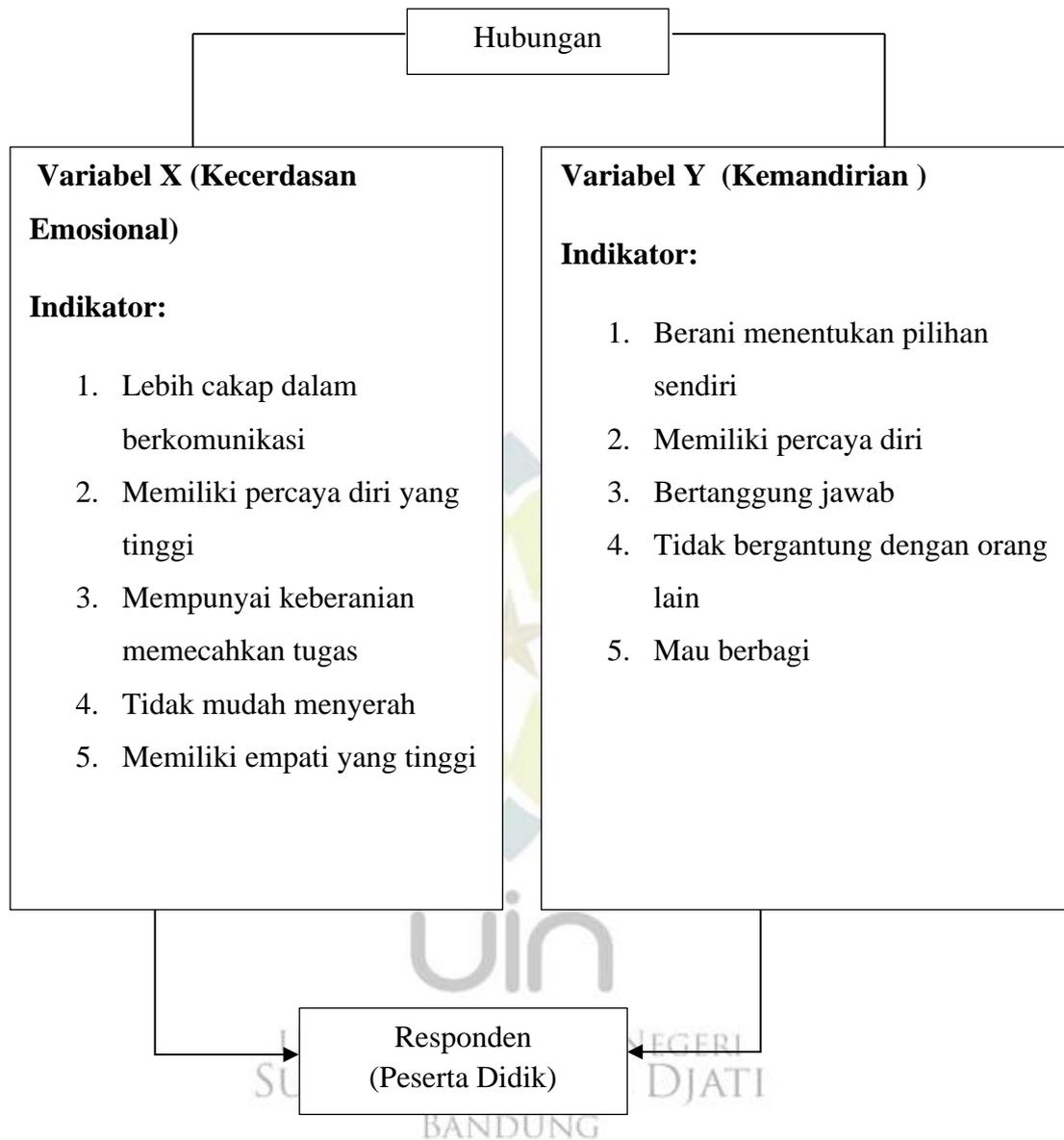
Menurut Goleman yang dikutip dari Mashar Riana (2011: 61) ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosi ialah: lebih cakap dalam berkomunikasi, memiliki empati yang tinggi, memiliki percaya diri yang tinggi, mempunyai keberanian memecahkan tugas, tidak mudah menyerah. Permendikbud No 137 tahun 2014, tentang Standar Pencapaian Perkembangan Anak pada aspek sosial emosional antara lain: menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap karya sendiri, mau berbagi dan menolong dan membantu teman. (Permendikbud, 2014: 28).

Mengacu kepada definisi kecerdasan emosional pada anak usia dini yang dikemukakan para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri seorang anak yang memiliki kecerdasan emosional ialah: memiliki kecakapan pribadi (lebih cakap dalam berkomunikasi, memiliki percaya diri yang tinggi, mempunyai keberanian memecahkan tugas, tidak mudah menyerah), dan kecakapan sosial (memiliki empati yang tinggi).

Menurut Bachrudin Musthafa dalam Wiyani (2013: 24) ciri-ciri

kemandirian pada anak mencakup rasa percaya diri, motivasi dalam diri, mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab atas keputusan sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak bergantung dengan orang lain. Menurut Diane Trister dalam Martinis (2013: 60) kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul mau berbagi, mengendalikan emosi. Selanjutnya Brewer dalam Martinis (2010: 81) juga menyatakan bahwa kemandirian anak taman kanak-kanak indikatornya adalah percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, dan mau berbagi. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian pada anak usia dini dapat dilihat dari setiap perilaku kemandirian yang muncul pada anak antara lain: berani menentukan pilihan sendiri, memiliki percaya diri, bertanggung jawab, tidak bergantung dengan orang lain, mau berbagi.





**Skema 1.1**

**Kerangka pemikiran Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Anak Usia Dini**

## **F. Hipotesis Penelitian**

Menurut Consuelo Sevilla (1993: 16) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Ada dua cara dalam menyatakan hipotesis, yakni bentuk hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Nol berarti keberadaannya tidak ada.

Ho : tidak ada hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Anak di Kelompok A RA Nasrullah

Ha: ada hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian Anak di Kelompok A RA Nasrullah

### **G. Penelitian yang Terdahulu**

Penelitian yang relevan menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan, penelitian yang relevan antara lain:

1. Nisa Fitriani Ma'rufah, skripsi Universitas Negeri Semarang, yang berjudul "Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Kegiatan Parenting (Studi kasus pada Kelompok Bermain Roudloh Desa Cilongok Kabupaten Banyumas Jawa Tengah)." Tahun 2017. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya yakni anak usia dini dan subjek penelitiannya kecerdasan emosional. Pada penelitian yang ditulis Nisa Fitriani Ma'rufah ini berfokus terhadap cara mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian anak usia dini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua kegiatan parenting yang telah dilaksanakan di Kelompok Bermain (KB) Roudhloh yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak saat orang tua mampu menerapkannya dengan baik kepada anak.
2. Fauzul Muthmainnah, skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, yang berjudul "Pengaruh *Secure Attachment* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo

Malang.” Tahun 2016. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya yakni anak usia dini dan subjek penelitiannya kemandirian. Pada penelitian yang ditulis Fauzul Muthmainnah ini berfokus terhadap cara hubungan antara *secure attachment* terhadap kemandirian anak usia dini, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian anak usia dini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *secure attachment* mempunyai pengaruh terhadap kemandirian anak usia dini. *Secure Attachment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemandirian anak usia dini. Jadi, semakin tinggi *Secure Attachment*, maka akan semakin tinggi pula kemandirian anak.

3. Anti Mukhoyarah. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang berjudul “Penanaman Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Dini Di TK Widya Mulia Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.” Tahun 2014. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya yakni anak usia dini dan subjek penelitiannya kecerdasan emosional. Pada penelitian yang ditulis Anti Mukhoyarah berfokus terhadap penanaman kecerdasan emosional anak usia dini, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemandirian anak usia dini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidik mempunyai peran yang fundamental dalam menanamkan kecerdasan emosional anak, yang mana seorang pendidik menjadi *figure/* contoh/ teladan bagi para anak baik apa yang anak dengar, lihat dan rasakan.